

Pengaruh Kearifan Lokal *Parimpari* dalam Menjaga Kelestarian Spesies Gurita (*Octopus Spp.*) di Pulau Kapota Wakatobi

Jaelani¹, La Ode Rahman Daud², Jania³, Ridwan⁴

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Muslim Buton

⁴Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Muslim Buton

e-mail: jaylani193@gmail.com

Abstrak

Kearifan lokal adalah nilai-nilai, norma, hukum-hukum dan pengetahuan yang dibentuk oleh ajaran agama, kepercayaan-kepercayaan, tata nilai tradisional dan pengalaman-pengalaman yang diwariskan oleh leluhur yang akhirnya membentuk sistem pengetahuan lokal yang digunakan untuk memecahkan permasalahan sehari-hari oleh masyarakat. Kearifan lokal di Indonesia telah banyak dimanfaatkan untuk memecahkan berbagai permasalahan di masyarakat. Salah satu kearifan lokal yang dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu *parimpari*. *Parimpari* merupakan kearifan lokal masyarakat adat kadie kapota Wakatobi yang dimanfaatkan untuk menjaga kelestarian spesies gurita (*Octopus spp.*) pulau kapota, Taman Nasional Wakatobi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh kearifan lokal *parimpari* dalam menjaga kelestarian gurita (*Octopus spp.*). Selain itu, mengetahui strategi implemetasi *parmpari* dalam menjaga kelestarian gurita (*Octopus spp.*). Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya: persiapan penelitian, observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data, dan publikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *parimpari* yang di tetapkan oleh masyarakat adat yang ada di pulau kapota menjadikan gurita menjadi semakin banyak dan kualitan/volumenya semakin meningkat (2 kg/ekor). *Parimpari* dilaksanakan melalui beberapa tahapan diantaranya: Penentuan titik awal *parimpari* akan dilaksanakan, titik yang telah ditentukan dibawa ke dewan adat, dewan adat menentukan wilayah laut yang telah ditentukan dapat ditutup atau tidak, dewan adat menentukan hari pelaksanaan *Parimpari* dan dewan adat mencari orang tua yang dapat menutup (Bhisa). Setelah dilakukan penutupan, anggota adat *parimpari* berjumlah 16 orang melakukan pengawasan ketat. Selain itu, anggota adat melakukan himbauan agar tidak melakukan penangkapan gurita.

Kata kunci: *Parimpari, Gurita, Kapota*

Abstract

Local wisdom is the values, norms, laws and knowledge formed by religious teachings, beliefs, traditional values and experiences inherited from ancestors which ultimately form a local knowledge system that is used to solve everyday problems by public. Local wisdom in

Indonesia has been widely used to solve various problems in society. One of the local wisdoms used by the community is *parimpari*. *Parimpari* is the local wisdom of the Kadie Kapota Wakatobi traditional community which is used to preserve the octopus species (*Octopus* spp.) on Kapota Island, Wakatobi National Park. The research aims to determine the influence of local *parimpari* wisdom in preserving octopus (*Octopus* spp.). Apart from that, knowing the strategy for implementing *parimpari* in preserving octopus (*Octopus* spp.). The research was carried out using a qualitative descriptive approach and was carried out through several stages including: research preparation, observation, interviews, documentation, data analysis and publication. The results of the research show that the *parimpari* set by the indigenous people on Kapota Island makes octopuses become more numerous and their quality/volume increases (2 kg/head). *Parimpari* is carried out through several stages including: Determining the starting point for *Parimpari* to be carried out, the determined point being brought to the customary council, the traditional council determining whether the sea area that has been determined can be closed or not, the customary council determining the day for *Parimpari* to be implemented and the traditional council looking for parents who can closing (*Bhisa*). After the closure, the 16 *Parimpari* traditional members carried out strict supervision. Apart from that, traditional members appealed not to catch octopuses.

Keywords : *Parimpari, Octopuses, Kapota*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi sumber daya laut yang besar, potensi pemanfaatan sumber daya laut yang ada diharapkan dapat memberikan dampak bagi masyarakat penerima manfaat. Namun sumber daya tersebut diakses terbuka dan milik bersama tanpa pengawasan maupun pendampingan, sehingga cenderung mendorong masyarakat pada pola pemanfaatan yang maksimal dan tidak berkelanjutan (1). Banyak masyarakat melakukan praktek ilegal di dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada, seperti penangkapan ikan, gurita dan lain-lain dengan menggunakan bom, potasium dan penangkapan yang tak terkendali termasuk nutfah yang ada di wilayah tersebut dan tanpa memikirkan keberlanjutannya. Berbagai tata aturan dalam pemanfaatan sumberdaya, sebenarnya telah dilakukan, baik melalui undang- undang maupun peraturan di tingkat desa; namun sifatnya yang terbuka (*open access*) dan menjadi milik umum (*common property*), didukung dengan tuntutan kebutuhan yang cenderung terus meningkat. Berdasarkan hal tersebut diperlukan langkah untuk pengontrol pemanfaatan Sumber daya laut. Salah satu pendekatan upaya pengelolaan sumber daya yang cukup efektif adalah kekuatan kearifan lokal (2).

Kearifan lokal lahir melalui proses belajar sosial terhadap kondisi dan dinamika lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dengan demikian, kearifan dan pengetahuan lokal sudah teruji dan selalu mengalami kontekstualisasi, sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi. Kearifan lokal telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai kepentingan (3). Salah satu jenis kearifan lokal yang dimanfaatkan oleh masyarakat yakni *Parimpari*. *Parimpari* merupakan kearifan lokal

masyarakat yang dimanfaatkan untuk menjaga kelestarian gurita di pulau Kapota Wakatobi. *Parimpari* dilakukan dengan menutup sementara wilayah tangkap masyarakat adat Kadie Kapota di kawasan Taman Nasional Wakatobi. Kawasan perairan tersebut akan ditutup selama 3 bulan oleh Sara Kapota atau lembaga Masyarakat Hukum Adat Kapota melalui musyawarah adat dengan tujuan untuk pemulihan dan kemudian dibuka kembali untuk dimanfaatkan. *Parimpari* dilakukan Sara Kadie Kapota melalui pemangku wati manao atau pengawas laut bersama Balai Taman Nasional Wakatobi dan instansi terkait lainnya.

Penelitian ini mengkaji pengaruh pemanfaatan kearifan lokal *parimpari* dalam menjaga kelestarian gurita. Selain itu mengkaji strategi implementasi *parimpari* oleh masyarakat Adat Kadie Kapota Wakatobi. Permasalahan yang dikaji dipecahkan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara pada masyarakat Adat Kadie Kapota Wakatobi. Responden penelitian yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat dan pemerintah desa yang mengimplementasikan *parimpari*. Data selanjutnya dianalisis melalui beberapa tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

METODE

Jenis Penelitian

Persiapan dilakukan mulai dari persiapan anggaran, peralatan penelitian (meliputi kamera dan ATK), dan instrumen penelitian. Persiapan penelitian dilakukan sebelum tim peneliti turun langsung ke lapangan yakni di Pulau Kapota, Kecamatan Wangi-wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di Desa Kadie, Kabupaten Wakatobi. Observasi secara langsung dilakukan untuk memperoleh kebenaran teoritis dan praktis tentang manusia yang didasarkan pada kenyataan-kenyataan dalam kehidupan sehari-hari terkait kearifan lokal.

Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan ialah wawancara mendalam. Digunakan teknik wawancara ini untuk mengungkap data atau informasi tentang pengetahuan masyarakat tentang kearifan lokal *Parimpari* dalam mengontrol sumber daya laut. Responden dalam wawancara yakni tokoh adat, tokoh masyarakat dan pemerintah desa.

Dokumentasi

Dokumen yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumen yang diambil dari hasil penelitian di lapangan, dokumen yang diambil dari tokoh masyarakat dan tokoh Adat di kapota, disamping itu juga menggunakan dokumen-dokumen pendukung lainnya (4)

Analisis Data

Data dan informasi yang telah dikumpulkan diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis meliputi hasil pengaruh kearifan lokal *parimpari* dalam mengontrol sumber daya laut. Selain itu data tentang strategi implementasi kearifan lokal *parimpari* yang dilaksanakan oleh masyarakat (5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah *Parimpari*

Istilah *Parimpari* diadopsi dari bahasa Wanci yang berarti Pengawasan, pemeliharaan dan pemanfaatan. Sesuai dengan maknanya *parimpari* dikhususkan untuk mengawasi, memelihara dan memanfaatkan hewan laut yang dilindungi. *Parimpari* di pulau Kapota dikhususkan untuk mengawasi, memelihara dan memanfaatkan spesies gurita agar dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa tanpa pelaksanaan tradisi *Parimpari* Gurita hasil tangkapan nelayan rata-rata memiliki berat 1 kg, setelah dilakukannya tradisi *Parimpari* hasil tangkapan dapat meningkat menjadi 2 kg. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *Parimpari* dapat meningkatkan hasil tangkap nelayan.

Pelaksana Tradisi *parimpari*

Pelaksana tradisi *Parimpari* adalah tokoh adat yang berada di pulau Kapota, Kabupaten Wakatobi. Struktur organisasi Toko adat pelaksana *Parimpari* meliputi:

- (1) Lakina: adalah pimpinan adat yang melaksanakan tradisi *parimpari*. Lakina bertugas untuk memberi pengahan kepada semua anggota adat dalam menjalankan tradisi *parimpari*.
- (2) Bonto: adalah wakil dari Lakina, bertugas untuk mengambil alih tugas Lakina, jika sewaktu-waktu lakina berhalangan untuk menjalankan tradisi *parimpari*.
- (3) Pangalasa: adalah bendahara yang bertugas untuk melihat kebutuhan adat dan mengadministrasikan semua aset yang dimiliki oleh kelompok adat.
- (4) Duru Basa: bertugas untuk mengatur tempat duduk tamu atau berperan sebagai protokoler.
- (5) Watimanao: bertugas untuk mengawasi atau menjaga ruang pesisir laut (batas meti)
- (6) Watihu'u: bertugas untuk menjaga bagian darat
- (7) Pande: Asisten yang bertugas untuk mengatur bangunan adat.
- (8) Kasalanga: Intel sara, bertugas untuk mengawasi atau memantau perilaku adat yang akan dibawa ke masyarakat.
- (9) Duru'ana Maradika: Bertugas untuk mewakili suara rakyat yang paling bawa atau identik dengan DPR.
- (10) Talombo: Menyebarkan isu atau penyalur informasi apabila ada tamu yang hadir atau identik dengan pengantar surat.

Prosedur Pelaksanaan *Parimpari*

Parimpari dilaksanakan melalui beberapa tahapan:

- (1) Penentuan titik awal *parimpari* akan dilaksanakan
- (2) Titik yang telah ditentukan dibawa ke dewan adat
- (3) Dewan adat menentukan wilayah laut yang telah ditentukan dapat ditutup atau tidak.
- (4) Dewan adat menentukan hari pelaksanaan *Parimpari*
- (5) Dewan adat mencari orang tua yang dapat menutup (Bhisa)

- (6) Setelah dilakukan penutupan, anggota adat *Parimpari* berjumlah 16 orang melakukan pengawasan ketat. Selain itu, anggota adat melakukan himbauan agar tidak melakukan penangkapan gurita.
- (7) Apabila kemuadian hari ditemukan ada masyarakat yang melakukan pelanggaran terhadap adat *parimpari* maka akan diberi sanksi berupa penyitaan terhadap alat perlenkapan yang digunakan untuk menangkap gurita.

Lakina (Pimpinan adat) sudah memberikan pesan supaya tempat yang disakralkan harus di jaga dengan baik karena sumberdaya gurita yang ada di tempat tersebut sangat melimpah. Jadi menurut mereka ada nilai kepercayaan masyarakat pulau kapota yang selaras dengan pengelolaan wilayah konservasi antara lain: (1) dilarang menangkap gurita di daerah yang sudah disepakati sebagai lokasi *Parimpari* dalam jumlah yang berlebihan; (2) dilarang menangkap gurita yang sedang bertelur (3) pelarangan segala bentuk aktivitas penangkapan di daerah ini; (4) pelarangan pembuangan jangkar, memancing, bom karena akan merusak karang di lokasi *Parimpari*. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menjaga keseimbangan populasi dan regeneraasi spesies gurita (*octopus spp*). Di tempat ini ada larangan-larangan yang telah disepakati selama 3 bulan lamanya sejak *Parimpari* di tutup untuk tidak mengelola hasil yang ada dilokasi tersebut pada bulan September – November sampai lokasi tersebut di buka dan masyarakat di ijin kembali untuk melaut di tempat tersebut. *Parimpari* termasuk di dalam lokasi daerah perlindungan laut. Daerah ini berada tepat di antara desa kapota dan kapota utara dan dekat pemukiman warga Desa dengan luas 1,28km² dan keliling 5.33 Km.

Periode Tutup Buka Kawasan *Parimpari*

Mekanisme yang diberlakukan dalam sistem kelola gurita dilakukan dengan periode penutupan menangkap gurita selama tiga bulan. Periode September hingga November, nelayan tidak diperkenankan menangkap gurita di kawasan yang telah ditentukan. Di Pulau kapota, ada 2 titik kawasan gurita yang telah ditentukan sebagai kawasan gurita, mengingat luasnya wilayah yang harus di awasi oleh masyarakat kapota maka tinggal tinggal 1 titik kawasan yang di berlakulkan untuk lokasi *Parimpari*. "Bukan pelarangan tapi sistem kelola saja. Ini biar masyarakat sistemnya menabung guritanya," Selama tiga bulan itulah adalah masa gurita akan berkembangbiak dan diharapkan sudah berukuran besar saat masanya nelayan diperbolehkan melaut. Akan tetapi, bukan hanya gurita yang tidak boleh ditangkap selama masa penutupan tiga bulan itu. Seluruh biota laut tidak diperkenankan untuk ditangkap dengan alasan apapun di wilayah *Parimpari*. Namun, dalam masa penutupan kawasan gurita yang telah disepakati itu, masyarakat masih diperbolehkan menangkap gurita ataupun biota lainnya di wilayah luar dari itu. Dan pada awal Desember kawasan *Parimpari* dibuka kembali.

Pengaruh Kearifan Lokal *Parimpari* Terhadap Pelestarian Gurita (*Octopus spp*)

Kearifan lokal adalah pandangan atau kepercayaan masyarakat suatu wilayah yang diikuti secara turun temurun. Kearifan lokal memiliki manfaat ketika ketika mewarisi sistem pengetahuan dan diklaim sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Kearifan lokal terhubung pada kehidupan manusia yang arif (6). Salah satu kearifan lokal yang ada di

Indonesia yakni *Parimpari*. Kearifan lokal *Parimpari* merupakan salah satu tradisi yang dimanfaatkan masyarakat di pulau kapota untuk melindungi spesies gurita. Gurita menjadi salah satu hasil laut andalan nelayan yang ada di pulau kapota dan sekitarnya. Namun semakin hari hasil tangkapan masyarakat semakin sedikit dan kualitas/volume gurita yang di tangkap semakin menurun (kurang dari 1 kg/ekor) disebabkan eksploitasi gurita di sekitas pesisir pulau kapota yang tidak terkontrol. Namun dengan adanya *parimpari* yang di tetapkan oleh masyarakat adat yang ada di pulau kapota menjadikan gurita semakin banyak dan kualitas/volumenya semakin meningkat (2 kg/ekor).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi *Parimpari* dapat meningkatkan jumlah dan volume hasil tangpa gurita oleh nelayan di pulau kapota. Sebelum dilaksanakan tradisi *parimpari* hasil tangkapan gurita oleh nelayan memiliki berat 1 kg, setelah pelaksanaan tradisi *parimpari* hasil tangkapan nelyan meningkat menyadi rata-rata 2 kg. Selanjutnya, tradisi *paripari* dilaksanakan melalui beberapa tahapan yakni Penentuan titik awal *parimpari* akan dilaksanakan, titik yang telah ditentukan dibawa ke dewan adat, dewan adat menentukan wilayah laut yang telah ditentukan dapat ditutup atau tidak, dewan adat menentukan hari pelaksanaan *Parimpari* dan dewan adat mencari orang tua yang dapat menutup (Bhisa). Setelah dilakukan penutupan, anggota adat *parimpari* berjumlah 16 orang melakukan pengawasan ketat. Selain itu, anggota adat melakukan himbauan agar tidak melakukan penangkapan gurita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebdayaan, Riset dan Teknlogi yang telah memberikan dukungan dana sehingga penelitian dapat dilaksanakan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muslim Buton yang telah memfasilitasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanto HA, Susanto HA, Yuliana E. Pengertian, Potensi, dan Karakteristik Wilayah Pesisir. In p. 1–39.
- Widarmanto N. Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan. Sabda. 2018;13(21):1–9.
- Romalita R, Mustikasari M, Suismawansyah M, Ridwan. Tradisi Kasohaka pada Masyarakat Kadatua dalam Upaya Mitigasi Bencana Alam. J Educ [Internet]. 2023;05(02):1913–9.
- Fauzan A, Aziz LA. Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Di Kabupaten Lombok Utara Dalam Mitos Telaga Lindur. J Ilm Ilmu Sos. 2020;6(2):184.
- Permana RCE, Nasution IP, Gunawijaya J. Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy. Makara, Sos Hum. 2011;15(1):67–76.
- Sudrajat I, Grinting N, Awal GA. Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Lingkungan Yang Produktif. Natl Conf Local Wisdom. 2023;7.